

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Majelis Taklim

Majelis taklim memegang peran krusial dalam penyebaran dakwah Islam. Sebagai wadah pengajaran ilmu agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, majelis taklim berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan karakter dan spiritualitas umat Islam. Seiring perkembangan zaman, kegiatan majelis taklim kini tidak hanya berkembang di pedesaan, tetapi juga ramai diadakan di perkotaan. Hal ini bertujuan agar masyarakat kota tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga secara spiritual.

1. Pengertian Majelis Taklim

Secara etimologis, istilah *majelis taklim* berasal dari bahasa Arab, di mana *majlis* (kata benda tempat) berasal dari akar kata *jalsā-yajlisu-julusan* (جَلَسَ - يَجْلِسُ - جُلُوسًا) yang berarti tempat duduk atau tempat berkumpul.²⁰

Kata *taklim* (ta'lim) merupakan bentuk *ism masdar* dari akar kata *'alima ya'lamu 'ilman* (عَلِمَ - يَعْلَمُ - عِلْمًا) yang berarti mengetahui atau ilmu pengetahuan. Dengan demikian, *ta'lim* bermakna pengajaran, dan

²⁰ Hafidz Muftisany, *Kiprah BKMT dan Majelis Taklim*, (Karanganyar: CV. Intera, 2021), 18.

dalam penulisan bahasa Indonesia disederhanakan menjadi *taklim*. Sehingga majelis taklim diartikan sebagai suatu tempat (wadah) yang mencakup kegiatan pengajaran kepada para jamaah bersama seorang ustadz atau ustadzah. Sedangkan Secara terminologis, majelis taklim adalah wadah yang dimanfaatkan untuk proses pembelajaran keislaman dan materi terkait guna mencapai sasaran yang telah dirumuskan.²¹

Majelis taklim dikategorikan sebagai lembaga pendidikan nonformal berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 ayat (4), yang menyebutkan bahwa satuan pendidikan nonformal meliputi lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar masyarakat, majelis taklim, serta lembaga sejenis lainnya..²²

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan komunitas berbasis nilai-nilai Islam yang menerapkan prinsip sistem terbuka dan pembelajaran sepanjang hayat. Melalui majelis taklim, masyarakat diharapkan dapat mempelajari ilmu agama, sehingga proses pendidikan ini berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi Islam unggul yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mendukung terwujudnya cita-cita bangsa menuju negara adil, makmur, dan sejahtera.²³

²¹ Ibid.

²² Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), 19.

²³ Munawaroh dan Badrus Zaman, 'Peran Majelis Taklim', *Jurnal Penelitian*, Vol. 14.No. 2, Tahun. 2020.

Berdasarkan pengertian majelis taklim di atas, penulis menyimpulkan makna majelis taklim adalah sebagai wadah atau tempat belajar yang berkaitan dengan ilmu keagamaan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman sikap spiritual yang dimanfaatkan dalam kepentingan sehari-hari.

2. Peran Majelis Taklim

Peran dalam konteks majelis taklim berarti harapan masyarakat tentang bagaimana seseorang harus bersikap dan bertindak sesuai dengan kedudukan atau statusnya di dalamnya. Peran ini mengatur perilaku, tindakan, dan fungsi individu, termasuk dalam hal pendidikan, pembinaan keimanan, dan pengembangan ilmu agama Islam. Singkatnya, peran menentukan bagaimana seseorang seharusnya berkontribusi atau ikut andil dalam kegiatan majelis taklim.²⁴

Peran utama majelis taklim adalah membina mental dan rohani jamaahnya. Hasilnya, banyak jamaah menjadi lebih taat beribadah, imannya kuat, dan aktif berdakwah. Keberhasilan ini dicapai melalui kegiatan majelis taklim yang rutin, intensif, dan berkelanjutan. Majelis taklim ini berfokus menanamkan nilai-nilai agama, keimanan, dan ketakwaan kepada seluruh jamaah.²⁵

²⁴ Zaini Dahlan, 'Peran Dan Kedudukan Majelis Taklim Di Indonesia', *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2019.

²⁵ Sutarjo, 'Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan', *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2021.

3. Manfaat Majelis Taklim

Manfaat merupakan keuntungan yang didapat dari suatu kegiatan, hal, atau perilaku. Untuk itu, manfaat dalam konteks majelis taklim mengandung arti bahwasanya segala hal yang membawa kebaikan dan keberuntungan para jamaah majelis taklim.

Berdasarkan skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta karya Bambang Isnaini Zulkarnain berjudul *Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-Ibu di Kavling Mekar Jaya, Bekasi*, diuraikan manfaat peran majelis taklim sebagai berikut:²⁶

a. Pengembangan keterampilan

Majelis taklim berperan sebagai pusat untuk mengembangkan berbagai keterampilan bagi jamaahnya. Keterampilan yang diajarkan meliputi cara beribadah yang benar, kemampuan mengaji atau membaca Al-Qur'an serta mendalami pemahaman ilmu keislaman.

b. Pembinaan umat

Majelis taklim berfungsi sebagai wadah pembinaan umat untuk meningkatkan sikap keagamaan mereka. Ini adalah tempat di

²⁶ Bambang Isnaini Zulkarnain, 'Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-Ibu Di Kavling Mekar Jaya Bekasi', *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019.

mana umat Islam berkumpul untuk bersama-sama mengikuti kegiatan demi kepentingan dan kebutuhan bersama.

c. Dimensi sosial

Majelis taklim di sini berperan penting sebagai dimensi sosial dengan cara menjadi pusat kontrol social dan tempat untuk membuka jaringan komunikasi sehingga memperkuat silaturrahim atau ukhuwah antar sesama umat Islam.

d. Pembinaan ilmu agama

Majelis taklim dapat menjadi wadah pengajaran agama Islam secara komprehensif dan mendalam, mencakup kajian prinsip-prinsip ajaran Islam serta relevansinya dengan isu kehidupan sehari-hari.

e. Pembinaan keimanan

Majelis taklim berperan membentuk karakter jiwa dan mental rohaniyah, sehingga imannya kuat dan senantiasa aktif dalam berdakwah.

f. Peningkatan pemahaman

Majelis taklim membuktikan bahwa adanya perubahan ketidaktahuan menjadi tahu atau ketidakfahaman menjadi faham

khususnya jamaah majelis taklim dalam hal pendidikan, pembinaan dan pengembangan ilmu agama Islam.²⁷

Dengan demikian, peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah yaitu sebagai pembinaan keimanan, pendalaman ilmu keagamaan, sebagai dimensi sosial dan sebagai pusat dakwah agama Islam.

B. Unsur-Unsur Majelis Taklim

1. Mubaligh

Mubaligh merupakan individu yang melaksanakan dakwah atau menyampaikan ajaran agama kepada orang lain..²⁸ Istilah mubaligh berasal dari kata *ballagha* yang berarti menyampaikan (sesuatu). Siapapun orang yang menyampaikan atau mentransfer sesuatu (ilmu) kepada seseorang disebut mubaligh.²⁹ Menurut Musthofa Assiba'i, sebagaimana dikutip dalam buku *Ilmu Dakwah* karya Moh Ali Aziz, untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW sebagai da'i yang berkualitas, diperlukan beberapa sifat, yaitu:

²⁷ Bambang Isnaini Zulkarnain, 'Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-Ibu Di Kavling Mekar Jaya Bekasi', *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019.

²⁸ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2012), 216.

²⁹ Rifaldi Alfa, *skripsi* "peran mubaligh dalam memotivasi belajar agama remaja di Kampung Gunung Sari", Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Nida El Adabi Bogor, 2022.

- a. Seorang yang bertaqwa kepada Allah,
- b. Idealnya, seorang da'i berasal dari garis keturunan yang terhormat dan mulia,
- c. Seorang da'i idealnya memiliki empati kemanusiaan yang kuat,
- d. Mempunyai kecerdasan serta kepekaan,
- e. Hidup dengan sederhana,
- f. Mempunyai catatan masa muda yang positif,
- g. Seseorang yang berpengalaman.³⁰

2. Materi Majelis Taklim

Materi majelis taklim mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dari segi ruang lingkupnya, pengajaran agama Islam di majelis taklim meliputi:

a. Tauhid

Tauhid merupakan dasar utama ajaran Islam, karena membahas keesaan Allah SWT beserta segala hal yang terkait dengannya. Materi utama Tauhid mencakup rukun iman dan ajaran untuk meng-Esakan Allah SWT. Ajaran Tauhid tidak cukup hanya diketahui, tetapi harus diamalkan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan Tauhid ini terlihat dalam nilai dan sikap sehari-hari seseorang, yang merupakan wujud nyata dari rukun iman.

³⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2004), 85-86.

b. Fiqih

Pengajaran Fiqih terbagi menjadi dua bidang utama yaitu Fiqih Ibadah dan Fiqih Muamalah. Fiqih Ibadah yaitu fiqih yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah (*hablum minAllah*). Contohnya adalah tata cara salat, puasa, dan haji. Sementara fiqih muamalah adalah cabang fiqih yang mengatur interaksi antarmanusia (*hablum minannaas*). Ini mencakup segala hal di luar ibadah, seperti aturan mengenai transaksi jual beli, sewa-menyewa, perkawinan, pembagian waris, dan sebagainya.

c. Tafsir Al-Qur'an

Menurut Az Zarqani dalam buku siswa ilmu tafsir kelas X Madrasah Aliyah menerangkan bahwasanya Tafsir Al-Qur'an merupakan ilmu yang mengkaji Al-Qur'an dari aspek makna dan petunjuknya sesuai kehendak Allah SWT. Maka kesimpulannya adalah ilmu yang menjelaskan atau menerangkan tentang pengertian mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang disepakati oleh umat Islam dengan tujuan untuk dijadikan pedoman, petunjuk, pembimbing dalam keberlangsungan kehidupan.³¹

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Ilmu Tafsir Kelas, Kelas X*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia) Tahun. 2019, 99.

d. Hadits

Hadits memiliki kedudukan penting yang menempati urutan kedua setelah Al-Qur'an. Salah satu peran hadits dalam hal ini adalah untuk menjelaskan, merincikan ajaran islam yang masih bersifat umum (global).³²

Di lingkungan para ulama`, Al-Qur'an termasuk wahyu matlu', yaitu wahyu yang dibacakan Allah SWT beserta lafaz dan maknanya dalam bahasa Arab kepada Rasul-Nya. Sementara hadits disebut wahyu gairu matlu', yakni wahyu yang tidak dibacakan langsung oleh Allah kepada Rasul-Nya..³³

Disamping itu, hadits menjadi penegasan isi Al-Qur'an. Artinya, hadits berperan menguatkan materi yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Isi hadits mencakup ucapan, perbuatan, serta ketetapan diam Rasulullah SAW. Dengan demikian, hadits menetapkan hukum secara independen yang tidak tersirat dalam Al-Qur'an.

e. Akhlak

Akhlak dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu akhlak manusia terhadap Allah, akhlak antarmanusia, serta akhlak manusia terhadap lingkungannya. Pengelompokan akhlak terbagi

³² M. Agus Sholahuddin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, Tahun. 2011), 78.

³³ Taufik Abdullah, "*Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*", (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Tahun. 2002), 64

menjadi dua, yakni akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (mazmumah). Akhlak mahmudah merupakan sikap yang mencerminkan akhlak terpuji, dengan contoh berkata jujur, bersikap saling menghargai, saling menghormati dan lain-lain. Sedangkan akhlak mazmumah berarti sikap yang mencerminkan akhlak tercela, contohnya berbohong, berkata kotor, dan lain-lain.

3. Waktu Majelis Taklim

a. Mingguan

Majelis taklim mingguan diselenggarakan setiap seminggu sekali. Penentuan harinya biasanya ditentukan oleh pengurus majelis taklim dengan mempertimbangkan kondisi dan ketersediaan waktu.

b. Bulanan

Majelis taklim bulanan adalah kegiatan pengajian yang umumnya diadakan setiap satu bulan sekali. Contohnya majelis taklim diadakan pada minggu pertama, minggu kedua dan seterusnya.

c. *Selapanan*

Majelis taklim *Selapanan* adalah kegiatan pengajian yang diselenggarakan setiap 35 atau 40 hari sekali.³⁴

³⁴ Muhsin, *Manajemen Majelis Ta'lim (Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 9.

4. Media Majelis Taklim

Istilah media merupakan bentuk jamak dari *medium*, yang berarti perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media dikenai sebagai sarana penyampaian pesan dari pengirim ke penerima.³⁵

Media didefinisikan sebagai alat perantara penyampaian pesan atau sarana untuk mencapai sasaran tertentu. Oleh karena itu, media majelis taklim mencakup segala hal yang dimanfaatkan guna mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan.³⁶

Dalam pelaksanaan pengajian ada beberapa jenis media yang dapat digunakan, diantaranya:

- a. Lisan, dengan cara menggunakan lidah atau suara. Pada umumnya bentuk media majelis taklim yaitu dalam bentuk pidato, ceramah, dan sejenisnya.
- b. Media visual yaitu media dengan model penyampaian melalui indra penglihatan, seperti gambar, teks, buku dan lain-lain.
- c. Media audio merupakan sarana yang pesannya hanya diterima melalui indera pendengaran, seperti radio, telepon, rekaman suara, dan sejenisnya.

³⁵ Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Jakarta: Thariqi Press, 2008), 29.

³⁶ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, Tahun. 2009), 84.

- d. Media audio visual yaitu suatu alat yang mempunyai manfaat dengan memadukan antara indra pendengaran dan penglihatan, seperti televisi, film dan lain-lain.³⁷

5. Metode Majelis Taklim

Menurut Saerozi di dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dakwah, kata metode berasal dari Bahasa Latin *methodous* yang berarti cara. Dalam konteks pendidikan Islam, metode didefinisikan sebagai langkah-langkah sistematis dan teratur yang digunakan oleh mubaligh untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada jamaah secara efektif.³⁸

Landasan utama dalam penerapan metode ini merujuk pada Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:³⁹

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik...”

Ayat tersebut menggarisbawahi tiga pendekatan utama yang kemudian diperkuat oleh Masdar di dalam jurnal yang ditulis oleh M. Zainal Arifin mengenai efektivitas dan efisiensi dakwah sebagai berikut:

³⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, Tahun. 2009), 122-125.

³⁸ Saerozi. *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 40.

³⁹ Futiha Alambarra Amaan Ahmada dan Sriyono Fauzi, "Tinjauan Qur'an Surat An Nahl: 125 dalam Penerapan Metode Pendidikan", *Jurnal TSAQOFAH : Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 4, No.2, Tahun. 2024, 176–179.

Menurut Masdar di dalam jurnal yang ditulis oleh M. Zainal Arifin menjelaskan cara dakwah adalah pendekatan untuk mewujudkan tujuan dakwah secara efektif dan efisien, yaitu:

a. Metode *Bi al-Hikmah* (Kebijaksanaan)

Metode ini merupakan pendekatan komunikasi persuasif yang sangat memperhatikan kondisi psikologis dan latar belakang jamaah. Dalam pandangan Masdar, metode ini bertujuan mengajak jamaah dengan cara yang bijak melalui pemilihan materi dan bahasa yang tepat. Karena dakwah berorientasi pada manusia, penggunaan hikmah memastikan ajaran agama terserap dengan baik tanpa unsur pemaksaan.

b. Metode *Mau'izah hasanah* atau nasehat yang baik

Metode ini berfokus pada penyampaian petunjuk kebaikan melalui tutur kata yang lembut, logis, dan menyentuh hati. Prinsip utamanya adalah menghindari sikap kasar serta tidak mencari-cari kesalahan jamaah. Dengan nasihat yang baik, diharapkan muncul kerelaan hati dan kesadaran internal (ranah afektif) dalam diri jamaah untuk mengamalkan ajaran yang disampaikan.

c. Metode *Mujadalah* (Diskusi yang baik)

Mujadalah merupakan proses bertukar pikiran atau diskusi yang dilakukan secara santun dan argumentatif. Masdar menyebut metode ini sebagai langkah strategis bagi jamaah yang memiliki pola pikir kritis atau dasar

pengetahuan agama yang sudah memadai. Tujuannya adalah memecahkan perbedaan pemahaman melalui diskusi yang sehat guna memperdalam wawasan tanpa merusak hubungan silaturahmi.⁴⁰

Secara keseluruhan, integrasi ketiga metode yang bersumber dari Surah An-Nahl ayat 125 ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran nonformal yang inklusif. Melalui pendekatan yang tepat, tujuan Majelis Taklim dalam membina sikap mental serta meningkatkan kualitas amalan jamaah dapat tercapai secara maksimal.

C. Pemahaman Keagamaan

1. Pengertian Pemahaman Keagamaan

Pemahaman berasal dari kata "paham" yang berarti mengerti. Menurut Anas Sudjiono, pemahaman adalah kemampuan individu memahami sesuatu setelah mengetahui dan mengingatnya.⁴¹ Dengan kata lain, memahami berarti mengetahui suatu hal serta melihatnya dari berbagai perspektif. Pemahaman merupakan tahap berpikir yang lebih tinggi daripada sekadar mengingat atau menghafal. Dari uraian tersebut, pemahaman dapat dirangkum sebagai kemampuan seseorang menginterpretasikan atau menyatakan sesuatu dengan bahasa sendiri

⁴⁰ M. Zainal Arifin and others, "Pelatihan Mubaligh Atau Da'i Pada IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) Dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) Kabupaten Lampung Tengah", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Radisi*, Vol. 2, No.2, Tahun. 2022, 31–37.

⁴¹ Bambang Isnaini Zulkarnain, 'Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-Ibu Di Kavling Mekar Jaya Bekasi', *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019.

berdasarkan pengetahuan yang diterima. Dengan demikian, tingkat pemahaman lebih unggul dibandingkan hafalan atau ingatan semata.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal istilah "agama" dan "keagamaan". Cara penganut agama memahami dan menyikapi doktrin, kepercayaan, atau ajaran Tuhan (yaitu "keagamaan") sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya mereka. Karena setiap orang terikat pada konteks sosio-kultural yang berbeda. Pemahaman dan kebenaran tentang agama bersifat relatif bagi tiap individu atau kelompok. Hal inilah yang pada akhirnya memunculkan keragaman pandangan dan paham keagamaan.⁴²

Keagamaan merujuk pada segala hal yang terkait dengan agama, meliputi sifat-sifat agama, perasaan religius, serta berbagai isu atau topik keagamaan.⁴³ Mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari pola perilaku manusia dalam praktik beragamanya. Fenomena keagamaan merupakan manifestasi sikap dan tindakan manusia terkait aspek suci atau spiritual.

Dengan demikian, pemahaman keagamaan dapat diartikan sebagai proses pengertian terkait ajaran Islam, mencakup hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Oleh sebab itu, majelis taklim menjadi salah satu sarana efektif untuk membantu individu tidak hanya

⁴² Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan*, (Bandung : Pustaka setia , 2006), 12.

⁴³ W.J.S. poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 18.

mengetahui, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Indikator Pemahaman Keagamaan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), indikator bermakna sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan.⁴⁴ Jadi, Indikator ini bermaksud memberikan patokan atau ukuran tertentu mengenai pemahaman keagamaan jamaah melalui majelis taklim di Masjid Baiturrahman.

Tinjauan selanjutnya yaitu untuk mengukur peningkatan pemahaman keagamaan jamaah yang merupakan hasil dari peran Majelis Taklim, diperlukan dimensi pengukuran yang sistematis. Dalam konteks pendidikan Islam non-formal, pemahaman ini tidak hanya mencakup aspek pengetahuan (kognitif) tetapi juga sikap (afektif) dan praktik (psikomotorik). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kerangka Taksonomi Bloom yang telah direvisi sebagai landasan teoretis. Menurut Dewi Amaliah Nafiati dalam jurnalnya mengenai revisi taksonomi Bloom, klasifikasi tujuan pendidikan difokuskan pada tiga ranah utama yang saling berkaitan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁵ Dalam konteks Majelis Taklim, ketiga dimensi tersebut dioperasionisasikan sebagai berikut:

⁴⁴ <https://kbbi.web.id/indikator>, di akses pada tanggal 8 November 2024 pukul 09.00.

⁴⁵ Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi taksonomi bloom : Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik", *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia, Vol. 21, No. 2, Tahun 2021.

a. Dimensi Kognitif (Pengetahuan atau Ilmu)

Dimensi ini mencakup kemampuan jamaah dalam mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, hingga menciptakan. Indikator dalam penelitian ini difokuskan pada sejauh mana jamaah dapat memahami (C2) dan mengaplikasikan (C3) materi ajaran Tauhid, Fikih, dan Akhlak yang disampaikan mubaligh.

b. Dimensi Afektif (Sikap atau Nilai)

Dimensi ini mengukur aspek internalisasi nilai pada jamaah, mulai dari menerima, menanggapi, hingga karakterisasi. Hal ini diwujudkan dalam perubahan sikap dan minat positif jamaah terhadap ibadah serta peningkatan akhlak di lingkungan sosial.

c. Dimensi Psikomotorik (Keterampilan atau Amal)

Dimensi ini berfokus pada praktik nyata. Dalam konteks majelis taklim di Masjid Baiturrahman ini, diukur dari keterampilan jamaah dalam mengamalkan ilmu yang didapat, seperti ketepatan praktik berwudu, gerakan sholat, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial.

Selanjutnya diperkuat oleh Putra dalam tulisannya menjelaskam bahwa penggunaan Taksonomi Bloom sebagai kerangka pengukuran pemahaman keagamaan memiliki relevansi tinggi, terutama dalam

konteks Pendidikan Agama Islam (PAI).⁴⁶ Menurutnya, evaluasi hasil belajar PAI dikelompokkan ke dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan analisis Benjamin S. Bloom, tiga ranah tersebut menjadi objek utama untuk menilai perubahan yang terjadi pada jamaah. Di dalamnya meliputi aspek mental, sikap batiniah, dan keterampilan bertindak setelah menerima pembelajaran dari majelis taklim.

Dengan demikian, dimensi pemahaman keagamaan jamaah di Masjid Baiturrahman akan diukur melalui tiga objek evaluasi utama PAI, yaitu:

a. Ranah Kognitif

Berkaitan dengan kegiatan mental dan intelektual jamaah, mencakup pengetahuan, pemahaman, dan penerapan ajaran Fikih atau Tauhid yang diajarkan.

b. Ranah Afektif

Merupakan internalisasi sikap yang menunjuk pada pertumbuhan batiniah. Ranah ini diukur dari kesadaran jamaah tentang nilai yang diterima dari Majelis Taklim. Kemudian mengambil sikap dan menjadikannya bagian dari tingkah laku, misalnya peningkatan motivasi beribadah dan akhlak.

⁴⁶ Putra, R. P. "Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)". *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2024, 18–26.

c. Ranah Psikomotorik

Berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah menerima pembelajaran di majelis taklim. Dalam konteks ini diwujudkan dalam pengamalan praktik ibadah seperti ketepatan gerakan salat, kebenaran membaca Al-Qur'an, keterampilan keagamaan harian (praktik jenazah, penyembelihan hewan qurban) dan aktivitas keagamaan sosial (Adab makan dan minum, praktik muamalah).

Ketiga ranah tersebut bersifat hierarki, di mana perubahan pada ranah kognitif diharapkan akan memengaruhi perubahan pada ranah afektif, yang kemudian termanifestasi dalam ranah psikomotorik.

Dalam praktiknya, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik harus diintegrasikan untuk menilai hasil belajar PAI secara menyeluruh, di mana ranah kognitif menjadi landasan pengetahuan yang kemudian membentuk sikap (afektif) dan diwujudkan dalam keterampilan (psikomotorik). Studi kasus yang dilakukan oleh Rahma Dona, Putri Puspa, dkk dalam artikelnya mengenai evaluasi pembelajaran PAI menunjukkan bahwa ketiga ranah ini memiliki instrumen pengukuran yang berbeda namun saling mendukung, berikut pemaparannya :⁴⁷

⁴⁷ Rahma Dona, Putri Puspa and others, "Evaluasi Pembelajaran PAI: Tinjauan Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik di SDIT cahaya Hati Bukittinggi", *Jurnal Pendidikan Tambusai Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*, Vol. 8, No. 3, Tahun 2024.

a. Pengukuran Kognitif

Menguji aspek pengetahuan dan pemahaman materi (Fikih, Akhlak) Majelis Taklim. Pengukuran ini dapat dilakukan melalui pertanyaan yang menguji kemampuan jamaah untuk mengingat dan menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan.

b. Pengukuran Afektif

Tidak hanya diukur melalui hasil tertulis, namun lebih ditekankan pada observasi sikap dan jurnal harian. Hal ini relevan bagi penelitian kualitatif, di mana ranah afektif pemahaman keagamaan jamaah akan diukur melalui observasi dan wawancara mengenai perubahan sikap sosial dan ibadah sehari-hari.

c. Pengukuran Psikomotorik

Diukur melalui praktik langsung atau demonstrasi. Dalam konteks ini, Majelis Taklim berperan penting dalam memberikan bimbingan praktik, misalnya praktik haji atau praktik muamalah, dan hasilnya diukur melalui pengamatan keterampilan nyata jamaah.

Dengan demikian, peran majelis taklim dalam meningkatkan Pemahaman Keagamaan dapat dianalisis secara komprehensif, mulai dari transfer ilmu (Kognitif) lalu internalisasi nilai (Afektif), hingga aktualisasi amal (Psikomotorik)

Oleh karena itu, dalam konteks Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal, Pemahaman Keagamaan harus dievaluasi secara holistik. Hal ini diperkuat oleh Miftahu Sya'adah, Remiswal, dan

Khadijah dalam tulisannya yang menyatakan bahwa ketiga ranah yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/nilai-nilai), dan psikomotorik (keterampilan/tindakan nyata) dianggap sebagai fondasi penting dalam menciptakan sistem evaluasi PAI yang menyeluruh.⁴⁸ Peran Majelis Taklim di Masjid Baiturrahman Dusun Tepus Desa Sukorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri akan dinilai efektif jika mampu menciptakan hasil yang terintegrasi, yaitu:

- a. Peningkatan Pengetahuan (Kognitif) tentang ajaran Islam yang diukur dari kemampuan mengingat dan memahami.
- b. Peningkatan Sikap (Afektif) dan nilai-nilai keagamaan yang diukur dari motivasi dan perubahan perilaku.
- c. Peningkatan Keterampilan (Psikomotorik) dalam praktik ibadah yang diukur dari pengamalan yang benar.

Berikut penjelasan dari KKO (Kata Kerja operasional) Taksonomi Bloom Revisi ranah kognitif (C1-C6), yaitu:

- a. Mengingat (*remembering*)- C1

Mengingat merupakan proses kognitif tingkat dasar atau yang paling rendah pada taksonomi bloom. Mengingat adalah

⁴⁸ Miftahu Sya'adah, Remiswal dan Khadijah, "Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Tiga Ranah: Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik", *Afeksi : Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*, Vol. 6, No. 4, Tahun 2025.

upaya mengakses kembali informasi atau pengetahuan yang tersimpan dalam memori.

b. Memahami (*understanding*)-C2

Pada tingkatan ini, individu diwajibkan membuktikan pemahaman mendalam dengan mengorganisasi dan menyusun materi yang telah diterima secara tepat.

c. Menerapkan (*applying*)-C3

Menerapkan merujuk pada kemampuan melaksanakan tindakan serta menggunakan konsep dalam kondisi spesifik. Kategori ini termasuk dalam dimensi pengetahuan prosedural.

d. Menganalisis (*analyzing*)-C4

Menganalisis berarti kemampuan memecah konsep menjadi unsur-unsur terkecil atau menyusunnya menjadi prinsip-prinsip dasar. Pada tahap ini, individu diharuskan mengenali hubungan dari konsep hingga proses.

e. Mengevaluasi (*evaluating*)-C5

Evaluasi melibatkan kemampuan menetapkan tingkat atau nilai berdasarkan standar atau kriteria khusus. Evaluasi berhubungan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada.

f. Mencipta (*creating*)-C6

Menciptakan merujuk pada kemampuan menyusun berbagai elemen menjadi karya baru yang utuh, koheren, atau orisinal. Proses penciptaan ini terkait dengan pengalaman belajar individu di berbagai konteks.⁴⁹

Gambar 2.1 Taksonomi Bloom Revisi



(Sumber : <https://images.app.goo.gl/f2MNNbUrXnSKjuDU7>)

Jadi, berdasarkan pemaparan mengenai indikator pemahaman keagamaan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk indikator pemahaman keagamaan dalam majelis taklim di Masjid Baiturrahman ini, penulis memakai teori 3 ranah Taksonomi Bloom revisi untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman keagamaan jamaah.

⁴⁹ Rizal Maulana, "Analisis Capaian Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Taksonomi Bloom Revisi", *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2022. <https://doi.org/10.18592/ptk.v8i2.7621>.